

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka menurut Toharudin (2021:40) merupakan kegiatan yang memiliki tujuan melakukan kajian dengan sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti sebagai dasar dalam melangkah pada tahap penelitian selanjutnya.

2.1.1 Risiko Kredit

2.1.1.1 Definisi Risiko Kredit

Definisi risiko kredit menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:23) adalah kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban membayar kembali dana kepada bank sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati.

Sedangkan menurut Sudarmanto *et al.* (2021:11) risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, konsentrasi kredit, *counterparty*, dan *settlement risk*.

Adapun definisi risiko kredit menurut Capinski dan Zastawniak (2016:1) yaitu, *credit risk is concerned with the possibility of bankruptcy happening as a result of unpaid debt obligations*.

Dari beberapa defisini di atas disimpulkan bahwa definisi risiko kredit yaitu risiko yang diakibatkan oleh kegagalan pihak lain sebagai nasabah, debitur,

counterparty, konsentrasi kredit, *settlement risk* kepada bank sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati.

2.1.1.2 Komponen Risiko Kredit

Risiko kredit setidaknya mengandung tiga komponen menurut Ikatan Bankir Indonesia (2018:41), yaitu:

1. Peluang gagal bayar (*probability of default*), yaitu debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank
2. Eksposur kredit (*exposure credit*), berkaitan dengan potensi jumlah kerugian jika debitur mengalami gagal bayar
3. Tingkat pemulihan (*recovery rate*), yaitu tingkat pengembalian kredit yang telah gagal bayar sebagai pemulihan kinerja bank

Sedangkan menurut Darmawan (2021:53) adalah sebagai berikut:

1. *Probability of Default*, kemungkinan gagal bayar
2. *Lost Given Default*, berkaitan dengan aset yang hilang
3. *Exposure at Default*, berkaitan dengan nilai total yang dihadapi bank

Dari kedua penjelasan di atas, komponen risiko kredit yaitu peluang gagal bayar debitur, jumlah atau total kerugian yang dihadapi bank, aset bank yang hilang karena gagal bayar, dan tingkat pengembalian kredit yang telah gagal bayar.

2.1.1.3 Non Performing Loan sebagai Indikator Risiko Kredit

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:36) risiko kredit dapat diukur dengan *Non Performing Loan*. Definisi *Non Performing Loan* menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:36) adalah:

“Kredit bermasalah adalah seluruh kredit yang pada pihak ketiga bukan bank dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Dengan total kredit adalah kredit pada pihak ketiga bukan bank.”

Menurut Kasmir (2018:155) *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut:

“*Non Performing Loan* adalah kemacetan kredit karena adanya hambatan berupa kesalahan pihak perbankan dalam menganalisis sebelum bank menyalurkan kredit kepada nasabah, serta pihak nasabah yang tidak dapat membayar kewajibannya selama jangka waktu yang sudah disepakati”.

Adapun definisi *non performing loan* menurut Monokroussos & Gortsos (2017:18) yaitu, *non performing loan is defined as a loan that is more than 90 days past due, this making eligible for termination.*

Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa definisi *non performing loan* adalah hambatan dimana pihak nasabah tidak dapat membayar sebagian bahkan seluruh kewajibannya dalam jangka waktu yang sudah ditentukan.

2.1.1.4 Faktor Penyebab *Non Performing Loan*

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2018:92) faktor yang menyebabkan terjadinya *non performing loan* adalah sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal

Kondisi lingkungan seperti perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan yang memengaruhi segmen atau bidang usaha debitur. Adanya tingkat persaingan yang tinggi, perubahan teknologi, dan perubahan preferensi pelanggan yang mengganggu prospek usaha debitur. Faktor risiko geografis terkait bencana alam juga memengaruhi usaha debitur.

2. Faktor Internal

Faktor internal dari sisi debitur meliputi sikap kooperatif dan iktikad debitur yang menurun, kredit yang diterima tidak digunakan untuk tujuan yang seharusnya seperti yang disepakati, serta adanya konflik di dalam manajemen, organisasi, dan kepegawaian yang memengaruhi aktivitas bisnis debitur.

Faktor internal juga dapat terjadi dari sisi bank, meliputi analisis kredit yang kurang memadai dalam penilaian risiko kredit, pemantauan fasilitas kredit yang diberikan kepada debitur lemah, adanya *fraud* oleh karyawan bank terkait penyaluran kredit, serta penguasaan agunan yang lemah.

Sedangkan menurut Syafril (2020:110) faktor yang menyebabkan terjadinya *non performing loan* adalah sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal

Dari segi eksternal dapat terjadi karena menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit.

2. Faktor Internal

Dari segi internal dapat terjadi karena penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur pemberian kredit, iktikad kurang baik dari pengurus atau pegawai bank, lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit.

Dari kedua sumber faktor internal dan eksternal di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor internal terjadi karena gagalnya usaha debitur, sikap

kooperatif debitur yang menurun, serta lemahnya pengawasan kredit dan penyimpangan pelaksanaan pemberian kredit. Sedangkan dari faktor eksternal karena menurunnya kegiatan ekonomi, tingkat persaingan yang tinggi, serta tingginya suku bunga kredit.

2.1.1.5 Indikator *Non Performing Loan*

Batas *Non Performing Loan* menurut Peraturan BI Nomor 23/2/PBI/2021 kurang dari 5%.

Perhitungan *Non Performing Loan* menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:36) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Kasmir (2018:115) perhitungan *Non Performing Loan* dapat dilakukan dengan rumus berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Dari beberapa indikator di atas, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:36) dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.2 Efisiensi Operasional

2.1.2.1 Definisi Efisiensi Operasional

Sawir (2020:134) mendefinisikan efisiensi dalam ekonomi merupakan bagaimana suatu input dapat dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga *output* dan biaya lebih rendah dari yang lainnya.

Sedangkan menurut Prasetyia & Pangestuty (2021:96) efisiensi dalam ekonomi menunjukkan suatu kondisi dimana setiap sumber daya akan dialokasikan secara optimal dan dengan biaya yang serendah mungkin.

Operasional dalam penelitian ini merujuk pada biaya operasional. Brahim (2021:10) mendefinisikan biaya operasional merupakan biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan dalam suatu proses atau menjalankan aktivitas.

Adapun menurut Nugroho (2021:102) mengungkapkan bahwa biaya operasional merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh bank dan berkaitan dengan kegiatan operasional bank.

Menurut Wahyudi *et al* (2015:98) definisi efisiensi operasional yaitu, *operational efficiency measures how efficient the bank is a utilizing its assets, generating income, and minimizing expenses. This ratio display's the bank's ability at reducing expenses and increasing productivity.*

Berdasarkan beberapa definisi di atas, efisiensi operasional merupakan bagaimana mengoptimalkan sumber daya yang ada, meminimalisasi *expenses*, atau melakukan kegiatan operasional bank dengan biaya yang serendah mungkin.

2.1.2.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Ayuni dan Gorda (2020:19) adalah rasio yang dapat digunakan dalam pengukuran kinerja dengan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Sedangkan menurut Malayu (2017:101) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Adapun definisi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Pelupessy (2022:39) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Dari ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan dalam pengukuran kinerja bank yang membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam satu periode.

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Sudarmanto *et al.* (2022:74) suku bunga yang meningkat akan meningkatkan beban operasional baik dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Dan menurut Ginantra *et al* (2020:137) teknologi finansial berdampak pada efisiensi biaya dan tentunya akan meningkatkan pendapatan bank.

Sedangkan menurut Ambar Arum *et al* (2022:73), semakin besar biaya operasional artinya semakin buruk pengelolaan perusahaan tersebut dan akan meningkatkan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

Dapat disimpulkan bahwa suku bunga yang semakin meningkat dan biaya operasional yang semakin menurun, menunjukkan semakin buruk pengelolaan perusahaan dan meningkatnya rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional.

2.1.2.4 Indikator Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menurut Malayu (2017:101) dapat diukur dengan rasio berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Liyas (2020:68) perhitungan rumus biaya operasional pendapatan operasional sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dari beberapa indikator di atas, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Malayu (2017:101) dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.3 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

2.1.3.1 Definisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu rasio yang digunakan sebagai patokan oleh bank untuk melihat perbandingan kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun (Liembono & Mulyana, 2016:126). Pertumbuhan dana pihak ketiga yang lebih rendah daripada pertumbuhan kredit akan menurunkan *Loan to Deposit Ratio* (Hartati *et al.*, 2016:104).

Menurut Mardiasmo (2021:328) *Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk menilai kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat.

Sedangkan menurut Hariyani (2018:55) pengertian *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

“*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah salah satu jenis rasio yang digunakan untuk menilai seberapa baik tingkat likuiditas bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan bank dari pihak ketiga”.

Dan menurut Harahap (2018:321) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan dan didanai oleh dana pihak ketiga.

Berdasarkan beberapa definisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di atas, disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah salah satu rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank.

2.1.3.2 Indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Harahap (2018:321) *Loan to Deposit Ratio* diukur dengan rumus berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{DPK} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Mardiasmo (2021:328) perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Dari beberapa indikator di atas, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Harahap (2018:321) dengan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{DPK} \times 100\%$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Risiko Kredit Terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Julitawaty (2021:38) menyatakan bahwa risiko dari ketidaklancaran kredit dapat menyebabkan bank mengalami kesulitan likuiditas dan tidak mampu memenuhi untuk menyalurkan kredit baru dan menurunkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Hamdani (2020:28) juga mengatakan bahwa besarnya *Non Performing Loan* (NPL) menjadi salah satu penyebab sulitnya bank dalam menyalurkan kredit.

Berdasarkan pernyataan Julitawaty dan Hamdani dalam bukunya, jika risiko kredit yang dihadapi bank meningkat, *Non Performing Loan* (NPL), bank akan sulit menyalurkan kredit sehingga akan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan mengganggu fungsi intermediasi bank.

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ambaroita (2015), dengan hasil penelitian *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang artinya bahwa setiap peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) maka akan memengaruhi penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), begitu pula sebaliknya.

Dari uraian di atas dan penelitian sebelumnya dikatakan terdapat hubungan antara risiko kredit terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena semakin besar risiko kredit akan menurunkan jumlah penyaluran kredit sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurun, dan sebaliknya.

2.2.2 Hubungan Efisiensi Operasional Terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Muhamad (2017:123) menyatakan bahwa alokasi biaya operasional yang efisien akan mempertahankan kepercayaan nasabah dengan memenuhi kepentingan nasabah dalam penyaluran kredit dan menjaga agar likuiditas tetap aman dan terjaga.

Berdasarkan pernyataan Muhamad dalam bukunya, BOPO yang efisien, penggunaan biaya operasional yang efisien akan mempertahankan kepercayaan nasabah untuk berinvestasi dan pengajuan kredit, sehingga akan semakin banyak penyaluran kredit yang berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Nursiyono & Nadeak (2016:217) juga mengatakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin efisien biaya operasional sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

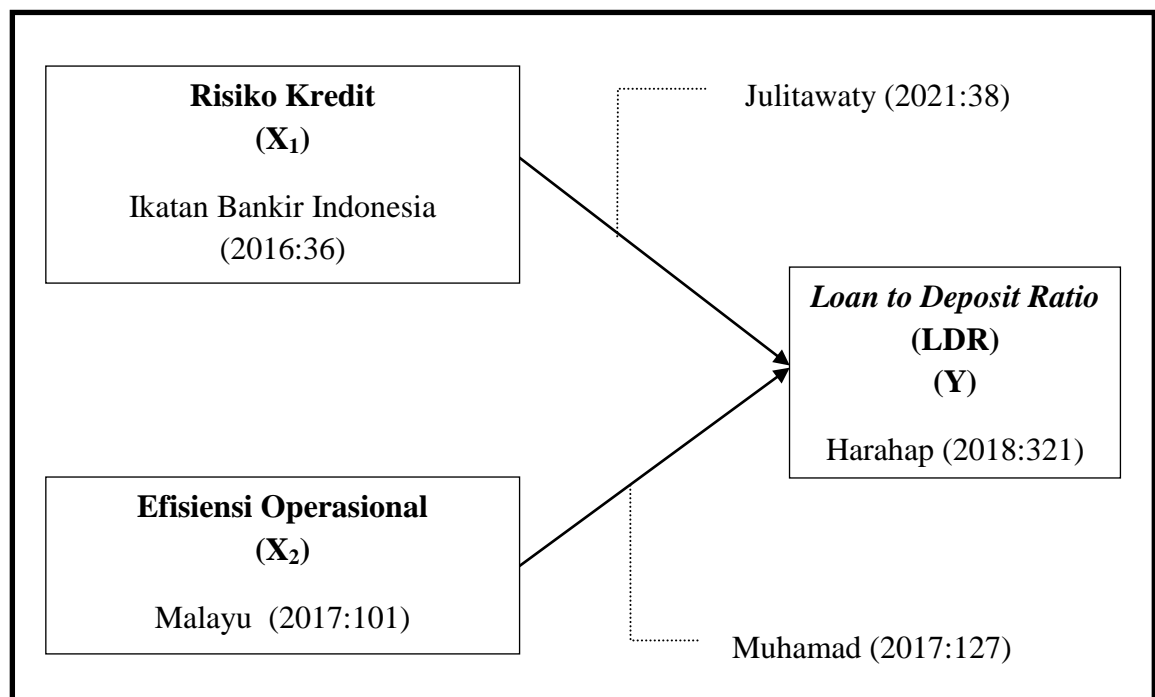
Berdasarkan pernyataan tersebut, semakin efisien biaya operasional kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, sehingga bank mampu melakukan kegiatan operasionalnya yaitu menyalurkan kredit nasabah dan meningkatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Penyataan di atas didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Sengkey *et al* (2018) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin efisien BOPO perbankan akan semakin meningkat pula penyaluran kredit dan *Loan to Deposit*

Ratio (LDR) pun meningkat, begitu pula sebaliknya. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang meningkat mengindikasikan jika bank mampu mengembalikan dana nasabah dalam bentuk kredit nasabah.

Dari uraian di atas dan penelitian sebelumnya dikatakan terdapat hubungan antara efisiensi operasional terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), semakin kecil BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pun meningkat karena penyaluran kredit meningkat, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka peneliti dapat menggambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2017:63) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yang didasarkan kerangka pemikiran dan paradigma penelitian di atas adalah sebagai berikut:

H1 : Risiko Kredit berdampak terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

H2 : Efisiensi Operasional berdampak terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)